



TRANSFORMASI NASIONALISME DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN UPAYA PENGUATAN IDENTITAS KEBANGSAAN BAGI PESERTA DIDIK

**Rosvita Yolantika Yestari^{1*}, Maria Nirma Komala Rija², Maria Miklola Sarmita³,
Fransiska Afdatitan⁴, Vanda Lidya Diana Manu Ndun⁵, Fadil Mas'ud⁶**

^{1*,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Nusa Cendana

⁶Prodi PPKn, FKIP, Universitas Nusa Cendana

**E-mail: yolanyestari8@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika nasionalisme di era digital, dengan fokus pada berbagai tantangan serta upaya penguatan identitas kebangsaan pada peserta didik. Perkembangan teknologi digital yang pesat serta arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, sikap, dan interaksi generasi muda, yang pada akhirnya turut memengaruhi pembentukan sikap nasionalisme mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, jurnal akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan nasionalisme, pendidikan kewarganegaraan, dan literasi digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur secara sistematis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik, yaitu melalui proses reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan yang mengacu pada perspektif pendidikan kewarganegaraan dan teori konstruksi identitas nasional.

Hasil kajian menunjukkan bahwa era digital memiliki karakter dualistik, yaitu sebagai peluang sekaligus tantangan dalam penguatan nasionalisme. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana inovatif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui konten kreatif berbasis sejarah, budaya, dan identitas nasional. Namun demikian, rendahnya literasi digital kritis di kalangan peserta didik berpotensi menimbulkan penurunan kualitas nasionalisme akibat paparan informasi global yang tidak terfilter. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran strategis melalui integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran serta penguatan program berbasis karakter kebangsaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nasionalisme generasi muda tidak mengalami kemunduran, melainkan mengalami transformasi dalam bentuk dan ekspresinya. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang terarah dan berkelanjutan dari lembaga pendidikan agar nilai nasionalisme tidak hanya dipahami secara

konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Nasionalisme; Pendidikan Kewarganegaraan; Literasi Digital; Media Sosial.

Pendahuluan

Nasionalisme merupakan salah satu fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sejak diproklamasikannya kemerdekaan pada tahun 1945, semangat nasionalisme telah menjadi kekuatan pemersatu yang mampu mengintegrasikan keberagaman suku, agama, ras, budaya, serta bahasa ke dalam satu identitas kolektif sebagai bangsa Indonesia (Anderson, 2006; Latif, 2011). Dalam konteks ini, nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai rasa cinta terhadap tanah air, tetapi juga sebagai komitmen untuk menjaga persatuan, menghormati perbedaan, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, khususnya dalam era globalisasi dan digitalisasi, konsep dan praktik nasionalisme mengalami dinamika yang signifikan.

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan media sosial, telah mengubah pola interaksi sosial, cara memperoleh informasi, serta gaya hidup generasi muda. Peserta didik saat ini hidup dalam ekosistem digital yang memungkinkan mereka untuk terhubung secara global tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini menjadikan ruang digital sebagai salah satu arena utama dalam pembentukan identitas sosial, termasuk identitas kebangsaan (Arianto, 2020; UNESCO, 2021).

Di satu sisi, kehadiran teknologi digital membuka peluang yang sangat besar dalam memperkuat nilai-nilai nasionalisme. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi yang efektif untuk menyebarkan informasi tentang sejarah perjuangan bangsa, kekayaan budaya lokal, serta nilai-nilai Pancasila. Generasi muda kini tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang aktif dalam menciptakan narasi kebangsaan melalui berbagai platform digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak mengalami kemunduran, melainkan mengalami transformasi dalam bentuk ekspresi yang lebih kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Dewi & Furnamasari, 2021; Prasetyo, 2021).

Lebih lanjut, munculnya berbagai komunitas digital yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan juga menjadi indikator bahwa kesadaran nasionalisme di kalangan generasi muda masih tetap eksis. Konten-konten kreatif seperti video edukatif, kampanye digital tentang

toleransi, serta promosi budaya lokal melalui media sosial menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi wahana strategis dalam memperkuat identitas kebangsaan. Hal ini sejalan dengan konsep *digital citizenship* yang menekankan pentingnya partisipasi aktif individu dalam menciptakan ruang digital yang positif, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan (UNESCO, 2021).

Namun demikian, di balik berbagai peluang tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan yang tidak kalah kompleks. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus globalisasi yang membawa masuk berbagai nilai, budaya, dan ideologi dari luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dominasi budaya asing dalam konten digital, misalnya, dapat memengaruhi preferensi dan pola pikir generasi muda sehingga berpotensi menggeser identitas nasional mereka (Hidayat & Nurhasanah, 2022).

Selain itu, maraknya penyebaran hoaks, disinformasi, serta ujaran kebencian berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) di media sosial juga menjadi ancaman serius bagi kohesi sosial dan persatuan bangsa. Informasi yang tidak terverifikasi dapat dengan mudah memicu konflik sosial, memperkuat polarisasi, serta menurunkan kepercayaan terhadap institusi negara. Dalam konteks ini, peserta didik sebagai pengguna aktif media digital menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh negatif tersebut, terutama jika tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021; UNESCO, 2021).

Rendahnya literasi digital kritis di kalangan peserta didik menjadi salah satu faktor yang memperkuat kerentanan tersebut. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Tanpa literasi digital yang baik, peserta didik cenderung menjadi konsumen pasif yang mudah terpengaruh oleh arus informasi global tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap identitas kebangsaan (Prasetyo, 2021).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran lembaga pendidikan, khususnya sekolah, menjadi sangat penting. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu mata pelajaran inti memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, demokrasi, serta kesadaran berbangsa dan bernegara (Fatimah & Dewi, 2021).

Namun, pendekatan pembelajaran PKn yang masih bersifat konvensional seringkali kurang mampu menarik minat peserta didik di era digital. Oleh karena itu, diperlukan inovasi

dalam metode pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Integrasi media digital dalam pembelajaran PKn, seperti penggunaan video edukatif, simulasi digital, serta proyek pembuatan konten kebangsaan, dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai nasionalisme (Sari & Wahyudi, 2020; Prasetyo, 2021).

Selain itu, penguatan nasionalisme juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter, seperti Pramuka, Paskibra, dan Palang Merah Remaja (PMR). Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial yang merupakan bagian integral dari nasionalisme.

Meskipun demikian, tantangan dalam penguatan nasionalisme di sekolah tidak dapat diatasi oleh lembaga pendidikan semata. Diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter kebangsaan peserta didik. Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan media digital oleh anak, sementara masyarakat berperan dalam menyediakan ruang sosial yang mendukung nilai-nilai kebangsaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara media digital dan nasionalisme, serta pentingnya literasi digital dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengkaji peran sekolah dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme dengan perkembangan teknologi digital masih relatif terbatas (Sari & Wahyudi, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi akademik dalam memahami dinamika nasionalisme di era digital, khususnya dalam konteks pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nasionalisme dipahami dan dipraktikkan oleh peserta didik di era digital, serta bagaimana peran sekolah dalam memperkuat identitas kebangsaan di tengah berbagai tantangan dan peluang yang ada. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai kebangsaan sebagai identitas utama bangsa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena nasionalisme peserta didik di era digital melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan (Creswell, 2014).

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi pemerintah, serta sumber digital yang relevan dengan tema nasionalisme, pendidikan kewarganegaraan, identitas kebangsaan, dan literasi digital (UNESCO, 2019; Prasetyo, 2021).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengumpulan dan seleksi sumber yang relevan, (2) pengelompokan informasi berdasarkan tema, (3) analisis keterkaitan antara nasionalisme, media digital, dan pendidikan, serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian literatur (Miles & Huberman, 1994).

Melalui metode ini, penelitian berupaya menggambarkan kondisi nasionalisme peserta didik di era digital, sekaligus mengidentifikasi tantangan serta peluang yang muncul akibat perkembangan teknologi dan media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya peran sekolah dan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki rasa cinta tanah air, toleransi, serta semangat persatuan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pemahaman Peserta Didik terhadap Nasionalisme

Pemahaman peserta didik mengenai nasionalisme pada umumnya masih berada pada tataran konseptual dasar, yakni sebatas dimaknai sebagai rasa cinta terhadap tanah air, penghormatan terhadap simbol negara, serta kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme telah diperkenalkan, namun belum sepenuhnya berkembang ke arah pemahaman yang kritis dan kontekstual. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, nasionalisme seharusnya tidak hanya dipahami sebagai sikap emosional, tetapi juga sebagai kesadaran kolektif yang diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial dan digital (Dewi & Furnamasari, 2021).

Dalam konteks era digital, terdapat kesenjangan antara pemahaman normatif peserta didik dengan praktik aktual mereka di ruang digital. Banyak peserta didik belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam aktivitas daring, seperti dalam penggunaan media sosial, konsumsi informasi, maupun produksi konten digital. Hal ini

menunjukkan bahwa nasionalisme belum sepenuhnya menjadi bagian dari identitas digital mereka (Fatimah & Dewi, 2021).

Namun demikian, fenomena menarik juga muncul dalam bentuk transformasi ekspresi nasionalisme. Peserta didik mulai mengekspresikan nilai kebangsaan melalui media digital, seperti membuat konten video tentang budaya lokal, sejarah perjuangan bangsa, hingga kampanye toleransi dan keberagaman. Transformasi ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak mengalami kemunduran, melainkan beradaptasi dengan perkembangan zaman dan karakteristik generasi digital (Prasetyo, 2021).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tantangan utama bukan terletak pada hilangnya nasionalisme, melainkan pada bagaimana mengarahkan dan mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam praktik kehidupan digital peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan teknologi.

B. Pengaruh Media Sosial terhadap Nasionalisme

Media sosial merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan sikap dan identitas peserta didik di era digital. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi identitas sosial dan kebangsaan. Dalam hal ini, media sosial memiliki sifat ambivalen, yaitu dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap nasionalisme (Hidayat & Nurhasanah, 2022).

Dampak positif media sosial terlihat dari kemampuannya dalam menyebarkan informasi kebangsaan secara luas dan cepat. Konten edukatif mengenai sejarah, budaya, serta nilai-nilai Pancasila dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik. Selain itu, media sosial juga memungkinkan partisipasi aktif generasi muda dalam mempromosikan identitas nasional melalui berbagai bentuk kreativitas digital (Arianto, 2020).

Namun di sisi lain, media sosial juga menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, seperti hoaks, disinformasi, serta ujaran kebencian berbasis SARA. Paparan terhadap konten negatif tersebut dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap bangsa dan negaranya. Selain itu, dominasi budaya global melalui media digital juga berpotensi menggeser nilai-nilai lokal dan identitas nasional (Kominfo, 2021).

Kondisi ini menegaskan pentingnya literasi digital sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan dalam bermedia (UNESCO, 2021).

Dengan demikian, media sosial perlu dipandang sebagai ruang strategis yang harus dikelola secara bijak. Pendekatan edukatif yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Pancasila menjadi kunci dalam meminimalisir dampak negatif serta memaksimalkan potensi positif media sosial dalam memperkuat nasionalisme.

C. Peran Sekolah dalam Penguatan Nasionalisme

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik. Dalam konteks era digital, peran ini menjadi semakin penting mengingat kuatnya pengaruh lingkungan eksternal, khususnya media digital.

Upaya penguatan nasionalisme di sekolah umumnya dilakukan melalui kegiatan rutin kebangsaan, seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, serta kegiatan yang menanamkan nilai cinta tanah air. Selain itu, integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan sejarah juga menjadi strategi utama dalam membangun kesadaran kebangsaan peserta didik (Sari & Wahyudi, 2020).

Namun demikian, pendekatan konvensional saja tidak lagi cukup. Sekolah perlu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran agar lebih relevan dengan karakteristik generasi digital. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video interaktif, platform pembelajaran digital, serta tugas berbasis proyek digital, dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme (Prasetyo, 2021).

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibra, dan Palang Merah Remaja (PMR) juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter kebangsaan. Kegiatan tersebut tidak hanya menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.

Peran guru juga sangat menentukan dalam proses ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Dalam era digital, guru dituntut untuk mampu menjadi fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif (Fatimah & Dewi, 2021).

Dengan demikian, penguatan nasionalisme di sekolah memerlukan pendekatan yang holistik, yang mencakup integrasi kurikulum, inovasi pembelajaran, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tantangan dan Peluang di Era Digital

Era digital menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks dalam penguatan nasionalisme. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus globalisasi yang membawa masuk berbagai nilai dan budaya asing. Tanpa filter yang kuat, hal ini dapat mengikis identitas nasional peserta didik.

Selain itu, rendahnya literasi digital kritis juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Banyak peserta didik yang belum mampu memilah informasi secara bijak, sehingga mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif atau bertentangan dengan nilai kebangsaan (Kominfo, 2021).

Tantangan lainnya adalah kurangnya konten digital yang menarik dan relevan dengan nilai-nilai nasionalisme. Konten kebangsaan sering kali dianggap kurang menarik dibandingkan dengan konten hiburan yang lebih populer di kalangan generasi muda. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk menghadirkan konten edukatif yang lebih inovatif (Arianto, 2020).

Namun di balik berbagai tantangan tersebut, era digital juga membuka peluang yang sangat besar. Media digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai nasionalisme secara luas dan cepat. Peserta didik dapat didorong untuk menjadi kreator konten yang tidak hanya kreatif, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan.

Pendekatan berbasis partisipasi aktif menjadi penting dalam konteks ini. Peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang mampu menyuarakan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini sejalan dengan konsep *digital citizenship* yang menekankan peran aktif individu dalam membangun ruang digital yang positif (UNESCO, 2021).

Dengan demikian, kunci utama dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital adalah penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai nasionalisme. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan identitas kebangsaan peserta didik.

Kesimpulan

Nasionalisme di era digital tidak mengalami kemunduran, melainkan mengalami transformasi dalam bentuk dan cara ekspresinya. Peserta didik tetap mempunyai pemahaman dasar mengenai nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air, namun pemahaman tersebut masih

cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik kehidupan digital. Meskipun demikian, munculnya berbagai bentuk ekspresi nasionalisme melalui media digital, seperti pembuatan konten budaya dan sejarah, menunjukkan bahwa generasi muda mampu beradaptasi dan mengekspresikan nilai kebangsaan secara kreatif sesuai dengan perkembangan zaman.

Media sosial sebagai bagian dari ekosistem digital memiliki peran yang ambivalen dalam memengaruhi nasionalisme peserta didik. Di satu sisi, media digital dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat identitas kebangsaan melalui penyebaran informasi edukatif dan partisipasi aktif generasi muda dalam menciptakan konten positif. Namun di sisi lain, paparan terhadap hoaks, ujaran kebencian, serta dominasi budaya asing berpotensi melemahkan nilai-nilai nasionalisme jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan tersebut.

Dalam konteks ini, sekolah mempunyai peranan strategis sebagai agen utama dalam penguatan nasionalisme. Melalui integrasi nilai kebangsaan dalam pembelajaran, inovasi metode pengajaran berbasis teknologi, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter, sekolah dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki identitas kebangsaan yang kuat. Keberhasilan penguatan nasionalisme di era digital sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang mendukung, sehingga peserta didik mampu menjadi warga negara yang berkarakter, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.
- Arianto, B. (2020). Pengembangan literasi digital dan penguatan nasionalisme generasi muda di era digital. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 12–22.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penguatan nilai nasionalisme pada generasi muda di era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 597–606.
- Fatimah, S., & Dewi, D. A. (2021). Tantangan pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa di era digital. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 45–54.
- Hidayat, R., & Nurhasanah, E. (2022). Media sosial dan pengaruhnya terhadap sikap nasionalisme peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 33–41.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Modul literasi digital nasional*. Kominfo.
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Prasetyo, A. B. (2021). Literasi digital sebagai upaya penguatan karakter kebangsaan siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 55–66.
- Sari, N., & Wahyudi. (2020). Peran sekolah dalam menanamkan nilai nasionalisme pada generasi digital. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 7(2), 101–110.
- UNESCO. (2019). *Digital citizenship education handbook*. UNESCO Publishing.